**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**
 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

“Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan” ( Trianto, 2010:1). Oleh karena itu, peradaban atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman.

 Menurut Keputusan Menpan No. 26/MENPAN/1989, Tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, oleh karena guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

 Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. Adapun hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Tak lepas dari kehidupan manusia, ternyata kehidupan itu banyak aspeknya. Antara lain aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, dan sebagainya.
 Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah - langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan salah satunya dengan menggunakan model yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning).* Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan *cooperative learning* tiap kali menyuruh siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil. Tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali di kembangkan olehSpenser Kagen (Trianto, 2010:82) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pengajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Oleh karena itu model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan dalam pelajaran sehari-hari pada pokok bahasan manapun terutama pada siswa Sekolah Dasar yang merupakan pemula dalam pembelajaran kooperatif

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2015, ditemukan kenyataan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada proses pembelajaran IPS terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari guru kurang menguasai model pembelajaran yang menarik, kurang mengaktifkan siswa dalam tugas kelompok, dan faktor dari siswa kurang fokus dalam menerima materi, kurang aktif dalam kelompok.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengkaji secara ilmiah melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*”*.

**B**. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-Manu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas , maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)*.*

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademisi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran IPS dan menjadi bahan referensi bagi institusi pendidikan UNM dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dibidang ilmu pendidikan S1 PGSD.
3. Bagi peneliti sebagai calon guru untuk dapat memahami dan mendapatkan pengalaman langsung menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
4. Manfaat praktis
5. Siswa*,* dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPS, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.
6. Guru, Sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
7. Sekolah, diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkkan hasil belajar siswa.
8. Peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

**BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* + 1. **Kajian Pustaka**
			1. **Pembelajaran Kooperatif**

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

 “*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda” (Isjoni, 2014:2). Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning,* belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

 Menurut Slavin (Isjoni, 2014:12) “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sedangkan Sunan dan Hans (Isjoni, 2014:12) mengemukakan “*cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Selanjutnya Stahl (Isjoni, 2014:12) menyatakan “*cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku social”.

7

 Thompson, el al (Isjoni, 2014:14) mengemukakan “*cooperative learning* turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran”. Didalam cooperative learning siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

 Slavin (Isjoni, 2014:17) menyebutkan “cooperative learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya *(peer teaching)”.*

Menurut Zamroni (Trianto, 2010: 57) bahwa :

Manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas social dikalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki sosial yang kuat.

 Menurut Ibrahim, dkk (Trianto, 2010:62) “bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa”. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru. Ratumana (Trianto, 2010:62) menyatakan “interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa”.

1. Unsur Pembelajaran Kooperatif

 Menurut Johnson dan Sutton (Trianto, 2010:60), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung karena kegagalan seseorang dalam kelompok mempengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan; b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang mengutamakan kerja sama antar murid. Kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari empat sampai enam murid dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan jenis kelamin, latar belakang agama, sosial-ekonomi, serta perbedaan kemampuan akademik. Struktur kelompok yang bersifat heterogen bermanfaat untuk melatih murid menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang.

**2.   Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

* + - 1. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*

 *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali di kembangkan olehSpencer Kagen (Trianto, 2010:82) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pengajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok. Masing-masing murid dalam kelompok diberi nomor untuk memudahkan kinerja kerja kelompok.

Suhermi (Susanto,2014: 226) menyatakan bahwa:

*Numbered Heads Together* (NHT) adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Mappasoro (2011: 92) menyatakan bahwa:

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penciptaan struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pembelajaran lebih menarik, dimaksudkan sebagai alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional yang digunakan selama ini.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

* + - 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT

 *Numbered Heads Together* atau kepala bernomor diperkenalkan oleh Spencer Kagen (Zainal Aqib, 2013:18), dengan langkah-langkah berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan
	* + 1. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe NHT

Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT dinyatakan oleh Kagan (Mei Lane Tanjungsari, 2013), antara lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan guru dalam pembagian tugas, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling terkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, kelas menjadi lebih aktif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, munculnya jiwa kompetensi yang sehat, waktu untuk mengoreksi hasil kerja siswa lebih efektif dan efisien. Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT lainnya menurut Huda (Mei Lane Tanjungsari, 2013) yaitu dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang benar, meningkatkan semangat kerja sama serta dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Panjaitan (Mei Lane Tanjungsari, 2013) juga menambahkan kelebihan NHT adalah setiap siswa menjadi lebih siap, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
 Panjaitan (Mei Lane Tanjungsari, 2013) menyatakan bahwa kekurangan *cooperative* *learning* tipe NHT, yaitu diperlukan alokasi waktu yang panjang dan ketidakbiasaan siswa melakukan *cooperative learning*, sedangkan kekurangan lainnya menurut Panjaitan (Mei Lane Tanjungsari,  2013) adalah adanya kemungkinan nomor yang dipanggil oleh guru  sama  serta     tidak  semua kelompok dipanggil guru.

**3. Belajar dan Hasil Belajar IPS**
1.  Pengertian belajar
 Cronbach (Sahabuddin, 2007:81) dalam bukunya Education *Psychology mengemukakan: learning is shown by a change in behaviour as a result of experience* = belajar ditunjukkan oleh perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach, belajar yang sebaik-baiknya ialah dengan mengalami, dan dengan mengalami, pelajar menggunakan panca indranya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat H. Spears (Sahabuddin, 2007:81), yang menyatakan: *learning is to observe, to try something themselves, to listen, to follow direction* = belajar adalah mengamati, mencoba sendiri beberapa hal, mendengarkan, mengikuti petunjuk. Demikian pula dengan pendapat Mc. Geoh yang menyatakan: *learning is a change in performance as a result of practice* = belajar adalah suatu perubahan dalam perbuatan sebagai hasil dari latihan.
 Dengan membandingkan definisi-definisi para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu terjadi bila seseorang menghadapi sesuatu yang didalamnya ia tak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan-tantangan, atau apabila ia harus mengatasi rintangan-rintangan dalam aktivitasnya. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.
 Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan-kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dengan kata lain, mengetahui semua aspek atau organisme atau pribadi seseorang. Karena seseorang telah belajar, ia tidak sama lagi pada waktu sebelum belajar. Orang yang telah belajar lebih mampu menghadapi sesuatu kesulitan-kesulitan dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Hal ini tidak hanya menambah pengetahuan semata, tetapi ia dapat pula memanfaatkannya secara mendasar dalam menghadapi situasi hidup.
2. Hasil Belajar
 Menurut W. Gulo (Sahabuddin, 2007) hasil belajar pada hakikatnya merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai dari belajar itu sendiri, sebab tujuan itulah yang menggambarkan ke mana arah pembelajaran akan dibawa. Menurut Nana Sudjana (Sahabuddin, 2007), hasil belajar adalah segala perubahan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latihan, meliputi pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada individu.
 Berdasarkan penjelasan para ahli dapat dikemukakan bahwa, hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada individu, yang merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Oemar Hamalik (Sahabuddin, 2007) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

1. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

1. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

3.   Pembelajaran IPS

 Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

 Namun setelah disahkannya UU No.20/2003 yang diikuti oleh adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengamanatkan perlu adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka pengembangan kurikulum mata pelajaran sekolah umumnya dan khususnya untuk mata pelajaran IPS mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

 Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Banyak konsep yang terkait dengan lebih dari satu disiplin, isu-isu sosial, dan tema-tema yang berasal pada jenjang dan kelas sekolah, misalnya konsep “keluarga” dapat diambil dari sejarah, antropologi, sosiologi, bahkan ekonomi. Demikian pula konsep “pariwisata” dapat diperoleh dari disiplin geografi, sosiologi, sejarah, bahkan politik.

 Khusus untuk materi IPS SD, materi pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik / pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

* + 1. **Kerangka Pikir**

 Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Juli 2015, ditemukan kenyataan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai model pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang fokus dalam menerima materi. Pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dinyatakan rendah itu di sebabkan oleh dua faktor yaitu dari faktor guru dan faktor siswa.Yang pertama dari faktor guru di mana guru kurang menguasai model pembelajaran yang menarik dan kurang mengaktifkan siswa dalam tugas kelompok dan yang kedua dari faktor siswa dimana siswa kurang focus dalam menerima materi dan kurang aktif dalam kelompok.

Pembelajaran yang baik adalah terlibatnya siswa secara aktif selama proses belajar mengajar, hal ini dapat dibangkitkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena dalam pelaksanaanya, siswa dilatih untuk berpikir memecahkan masalah, kerja kelompok dan melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengoptimalisasi prestasi akademik siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif NHT*.* Adapun bagan dari pembelajaran *NHT kooperatif* sebagai berikut:

Pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

F Faktor guru

1. Kurang menguasai model pembelajaran yang menarik.
2. Kurang mengaktifkan siswa dalam tugas kelompok.

Faktor Siswa

1. Kurang fokus dalam menerima materi.
2. Kurang aktif dalam kelompok.

Hasil Belajar Siswa Rendah

*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT)*

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Hasil belajar IPS pada siswa kelas IV meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

* + 1. **Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) , maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)diterapkan pada mata pelajaran IPS maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng akan meningkat.

**BAB III
 METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Menurut Azwar Saifuddin (2010), penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak ada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Research).* Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan PTK adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. (Suhardjono, 2009:61).

21

1. **Fokus Penelitian**

Untuk memberikan pemecahan yang tepat terhadap permasalahan penelitian yang dikemukakan maka ada beberapa fokus pada tindakan kelas ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
2. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai hasil evaluasi siswa melalui penyelesaian soal-soal IPS yang dikerjakan setiap akhir siklus dalam bentuk soal objektif setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) .
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting Penelitian**

Rencana penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Alasan pemilihan kelas ini adalah ketika peneliti melaksanakan observasi di SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, ditemukan masalah pada siswa kelas IV diantaranya kurang fokusnya siswa menerima pelajaran dan kurangnya aktivitas guru dalam membimbing kelompok belajar sehingga banyak siswa yang kurang aktif dalam tugas kelompok.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru dan 20 orang siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berdasarkan pengamatan penelitian IPS berlangsung.

1. **Rancangan Penelitian**

Secara garis besar, langkah penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

Perencanaan

 Refleksi Tindakan

 Pengamatan

Gambar 3.1. Skema Desain PTK Model Kurt Lewin (Suharsimi, 2006: 92)

Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan pada semester I tahun ajaran 2015/2016 serta direncanakan minimal melalui dua siklus, dengan perincian sebagai berikut :

1. Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.
2. Siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.
	* + 1. **Siklus I**
3. Tahap perencanaan
4. Meminta izin kepala sekolah untuk penelitian.
5. Menyamakan persepsi dengan guru kelas IV.
6. Menelaah kurikulum kelas IV SD.
7. Menyiapkan silabus.
8. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
9. Membuat alat bantu mengajar atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
10. Membuat alat evaluasi berupa LKS.
11. Menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi guru dan siswa.
12. Mempersiapkan soal-soal yang diselesaikan secara kelompok maupun individu.
13. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah implementasi tindakan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun prosedurnya sebagai berikut;

1. Menjelaskan petunjuk teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 4.
3. Menjelaskan materi secara singkat.
4. Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa.
5. Setelah pertanyaan diajukan, para siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban.
6. Menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.
7. Melakukan penguatan materi pelajaran.
8. Melaksanakan tes evaluasi tertulis.
9. Tahap pengamatan

Observasi dilakukan ketika proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbred Head Together* (NHT). Hal-hal yang dicatat dalam observasi yaitu kehadiran siswa, keaktifan murid dalam proses belajar mengajar, interaksi murid dengan guru. Tahap pengamatan dilaksanakan melalui penilaian lembar observasi guru dan murid yang telah disediakan pada tiap pertemuannya.

1. Tahap refleksi

Tahap refleksi menunjukkan sejauh mana keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dari hasil tersebut terlihat beberapa keunggulan yang telah tercapai dan kekurangan-kekurangan yang masih memerlukan perbaikan. Dari kekurangan tersebut memerlukan analisis dan diskusi antara guru dengan peneliti dalam melakukan perbaikan untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya (Siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

* + - 1. **Siklus II**

Aktivitas yang dilakukan pada siklus II sama dengan kegiatan pada siklus I yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan mengadakan beberapa perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I.

Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama maka siklus kedua masih menggunakan tahap seperti pada siklus pertama, namun tetap difokuskan pada perbaikan terhadap kekurangan berdasarkan siklus pertama, yang kemudian akan dilakukan pada siklus kedua.

Tahap pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan pada siklus kedua merupakan rencana perbaikan pada siklus pertama. Pada kegiatan inti guru melakukan kegiatan belajar mengajar yang sama pada siklus sebelumnya hanya saja lebih ditingkatkan lagi dengan mengadakan perbaikan apabila ada kekurangan pada siklus pertama.

Tahap pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas guru dan murid yang diamati pada saat proses belajar mengajar, sehingga hasil belajarnya pun memperlihatkan peningkatan sehingga dilakukan pada saat dimulai pembelajaran sampai kegiatan akhir, hal ini untuk membandingkan hasil observasi pada siklus pertama dengan siklus kedua.

1. Tahap refleksi

Data hasil observasi dan catatan harian guru serta komentar pada siklus ini dikaji dan dianalisis untuk menentukan 2 keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian akhir tujuan penelitian ini.

**E. Teknik Pengumpulan dan Prosedur Pengumpulan Data** Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil observasi mengenai kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Siswa yang akan diambil sebagai subjek untuk penelitian adalah keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-ManuKecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan bentuk data yang diperoleh yaitu melalui:
1) Observasi.
Menurut Sitti Mania (2008), observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan oleh peneliti dan satu orang teman sejawat untuk membentuk proses pelaksanaan penelitian yang berpedoman pada lembar observasi. Jenis data yang akan dikumpulkan dalam observasi yaitu:
a. Data tentang proses atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS.
b. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang berlangsung.
2)  Tes
Tes yang dilakukan atau dilaksanakan pada saat penelitian adalah tes yang dilakukan untuk melihat pengetahuan siswa. Pada awal penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan pengajaran awal dan tes akhir diberikan setelah siswa selesai melaksanakan proses pembelajaran.
3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumen dan foto. Cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan hasil belajar siswa yang bersumber dari dokumen wali kelas berupa daftar jumlah siswa (absen), jumlah guru, nilai-nilai siswa, Kriteria Ketuntasan Minimal.
**F.  Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

* 1. Teknik Analisis Data

 Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif yaitu:

* 1. Mereduksi data. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh dari pengumpulan data.
	2. Penyajian data. Menyajikan data dilakukan dengan cara menyusun data secara sederhana kedalam tabel, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
	3. Verifikasi data. Verifikasi data adalah proses penampilan intisari dari sajian yang telah terorganisir, dapat disimpulkan dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang jelas.
	4. Indikator Keberhasilan

 Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) mengalami peningkatan aktivitas belajar murid dan aktivitas mengajar guru. Jika hasil pengamatan menujukan 70% dari seluru indikator yang diamati berada pada kategori baik. Sebaliknya jika belum mencapai 70 % maka tindakan belum berhasil sesuai yang ditetapkan oleh SD 187 Manu-manu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Tabel 3.1. Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aktivitas (%)** | **Kategori** |
| 1. | 68% - 100% | B (Baik) |
| 2. | 34% - 67% | C (Cukup) |
| 3. | 0% - 33% | K (Kurang) |

Sumber: Arikunto (Umar, 2014: 28)

Berdasarkan kategori indikator keberhasilan, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila secara klasikal 75% dari jumlah murid mendapatkan nilai 70.

Tabel 3.2 Kategori Keberhasilan Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **No Nilai** | **Kategori** |
| 1. 85-100 | Sangat Baik |
| 2. 70-84 | Baik |
| 3. 55-69 | Cukup |
| 4. 40-54 | Kurang |
|  5. <39 | Sangat Kurang |

Sumber: Elfanany (2013: 85 )

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun 2014/2015 dengan setting penelitian Kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 9 September – 9 Oktober 2015. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV sebagai pelaksaan tindakan.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar IPS siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi*.* Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan presentasenya sebagai acuan untuk interprestasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan terdiri dari empat kali pertemuan untuk membahas materi ajar, tiap akhir siklus dilaksanakan tes hasil belajar. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam, dan pertemuan kedua membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Siklus II pertemuan pertama membahas mengenal koperasi, dan pertemuan kedua membahas koperasi dan kesejahteraan masyarakat.

31

Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

**Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan guru kelas sebagai pelaksanaan tindakan penelitian.
2. Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran IPS kelas IV SD semester genap.
3. Menyusun skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*
4. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara individu.
5. Menyusun instrumen penelitian berupa tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep materi tentang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam, dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah.
6. Menyususun format observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengenai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan akhir pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I diadakan pada tanggal 11 September 2015 pukul 09.30-10:40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam. Pelaksanaan pertemuan II diadakan pada tanggal 14 september 2015 pukul 9.30-10.40 WITA dengan alokasi waktu 2x35 menit membahas aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan akhir pertemuan II dilaksanakan tes hasil belajar siklus I. Pelaksanaan tindakan siklus I, guru kelas IV yang melalukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer.

1. **Pertemuan I**

Pada pertemuan I, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : a) siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk aktivitas ekonomi, sumber daya alam hayati dan non hayati; b) siswa menyebutkan bentuk-bentuk aktivitas ekonomi, sumber daya alam hayati dan non hayati secara berkelompok.

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 11 september 2015. Guru memulai kegiatan awal dengan menjelaskan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Masuk pada kegiatan inti, guru kemudian membagi siswa dalam 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam setiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda yaitu mulai nomor 1 sampai dengan nomor 5. Guru memberikan bacaan dan tugas pada masing-masing kelompok dan dikerjakan secara berkelompok dengan batas waktu mengerjakan selama 20 menit. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban yang dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Guru kemudian memanggil nomor siswa untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya dan memberikan kesempatan dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain secara bergiliran namun tdk semua siswa dapat tampil menyampaikan hasil kerjasama kelompoknya. Selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa diberikan pesan-pesan moral dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

1. **Pertermuan II**

Pada pertemuan II, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memenuhi proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : 1) siswa dapat mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah; 2) siswa dapat menyebutkan aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 14 sepetember 2015. Kegiatan dimulai dengan guru menjelaskan materi mengenai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan potensi lain di daerah. Kemudian guru membagikan nomor kepala pada masing-masing kelompok secara heterogen yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Setelah itu guru membagikan bacaan dan lembar kerja siswa masing-masing kelompok. Kelompok kemudian mendiskusikan jawaban yang benar dan menanyakan kepada guru apabila ada yang kurang dipahami dalam lembar kerja tersebut. Setelah itu guru menunjuk nomor siswa untuk naik di depan kelas melaporkan hasil kerja sama mereka dan menunjuk nomor yang lain untuk memberikan tanggapan dari jawaban temannya secara bergiliran namun tidak semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya. Pada akhir pembelajaran setelah siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, guru kemudian menunjuk satu nomor siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada akhir pelajaran guru memberikan tes evaluasi akhir siklus I kepada siswa untuk dikerjakan secara individu.

1. **Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

**Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari tiga belas aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi.

Berdasarkan observasi kegiatan guru siklus I pertemuan I terdapat 13 aktivitas guru yang diamati, yang pertama yaitu : 1) Guru menyiapkan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori kurang, karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan kurang baik; 2) Guru melakukan absensi termasuk dalam kategori kurang, karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu guru melakukan absensi hanya dengan menghitung siswa yang hadir dan menanyakan siswa yang tidak aktif; 3) Guru melakukan apersepsi termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan contoh yang kurang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran termasuk dalam kategori kurang, karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran kurang sistematis dan tidak menyampaikan rencana kegiatan; 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok termasuk dalam kategori kurang, karena guru membagi siswa dalam bentuk homogen; 6) Guru memberikan penjelasan mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan penjelasan yang singkat namun kurang jelas mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari; 7) Guru membagi LKS dan menjelaskan maksud dari LKS termasuk dalam kategori cukup, karena guru membagikan LKS dan menjelaskan maksud dari LKS dengan kurang jelas; 8) Guru mengintruksikan siswa berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan instruksi kepada siswa agar berdiskusi menjawab LKS dan tidak membimbing kelompok berdiskusi; 9) Guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan dan pembetulan termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan atau pembetulan; 10) Guru memberikan evaluasi termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan evaluasi dan melaksanakan bimbingan dalam menjawab soal evaluasi; 11) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi termasuk dalam kategori baik, karena guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi; 12) Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa termasuk dalam kategori kurang, karena guru tidak memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa; 13) Guru menutup pelajaran termasuk dalam kategori cukup, karena guru menutup pembelajaran tanpa mengucapkan salam dan tidak menyiapkan siswa untuk aktivitas selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan I dari 13 aspek yang diamati, terdapat 1 aspek yang mendapat skor 3, 7 aspek yang mendapat skor 2, dan 5 aspek yang mendapat skor 1. Sehingga persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru mencapai 57 %, setelah dirata-ratakan aktivitas guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan. Persentase pencapaian aktivitas mengajar guru yaitu 59 % berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 13 aspek yang diamati terdapat 2 aspek yang berada pada skor 3, 6 aspek yang berada pada skor 2, dan 5 aspek yang berada pada skor 1. Uraian dari 13 aspek tersebut adalah sebagai berikut : 1) Guru menyiapkan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori kurang, karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan kurang baik; 2) Guru melakukan absensi termasuk dalam kategori kurang, karena guru melakukan absensi hanya dengan menghitung siswa yang hadir dan menanyakan siswa yang tidak aktif; 3) Guru melakukan apersepsi termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan contoh yang kurang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran termasuk dalam kategori kurang, karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran kurang sistematis dan tidak menyampaikan rencana kegiatan; 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok termasuk dalam kategori cukup, karena guru membagi siswa dalam bentuk heterogen tetapi kurang seimbang; 6) Guru memberikan penjelasan mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari; 7) Guru membagi LKS dan menjelaskan maksud dari LKS termasuk dalam kategori kurang, karena guru membagikan LKS dan tidak menjelaskan maksud dari LKS; 8) Guru mengintruksikan siswa berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan instruksi kepada siswa agar berdiskusi menjawab LKS dan tidak membimbing kelompok berdiskusi; 9) Guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan dan pembetulan termasuk dalam kategori kurang, karena guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan tidak memberi penguatan atau pembetulan; 10) Guru memberikan evaluasi termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan evaluasi dan melaksanakan bimbingan dalam menjawab soal evaluasi; 11) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi termasuk dalam kategori cukup, karena guru hanya mendengarkan siswa menyimpulkan materi; 12) Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan motivasi dan pesan moral namun tidak ada hubungannya dengan materi ajar kepada siswa; 13) Guru menutup pelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyiapkan siswa untuk aktivitas selanjutnya.
           Untuk lebih jelasnya, peningkatan aktivitas mengajar guru siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus 1 | Indikator | Jumlah | % Indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | 1 | 7 | 5 | 22 | 57% | Cukup |
| Pertemuan 2 | 2 | 6 | 5 | 23 | 59% | Cukup |

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-Manu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan tiga kategori sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus I persentase pencapaian aktivitas siswa 40% yang berada pada kategori kurang, adapun hasil pengamatannya yaitu : 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 9 orang siswa; 2) Siswa bergabung dengan teman kelompoknya secara tertib dan setiap siswa telah mendapat nomor 12 orang siswa; 3) Siswa menerima tugas kelompok dari guru 20 orang siswa; 4) Siswa aktif bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan tugas kelompok terdapat 4 orang; 5) Siswa dengan nomor tertentu melaporkan hasil kerja kelompoknya terdapat 13 orang ; 6) Siswa dengan nomor yang lain menanggapi pekerjaan temannya terdapat 2 orang siswa ; 7) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran terdapat 7 orang.

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aspek Siswa Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus 1 | Indikator | Jumlah | % indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | - | 4 | 2 | 10 | 40% | Kurang |
| Pertemuan 2 | 1 | 3 | 2 | 11 | 80% | Baik |

1. **Deskripsi hasil belajar siswa siklus I**

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus I. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, dari 20 siswa kelas IV terdapat 8 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dan 12 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3Distribusi Frekuensi dan persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 81 – 100 | Sangat baik | 1 | 5 % |
| 61 – 80 | Baik  | 7 | 35 % |
| 41 – 60 | Cukup | 7 | 35 % |
| 21 – 40 | Kurang  | 4 | 20% |
| 0 – 20 | Sangat kurang  | 1 | 5 % |

 Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pada siklus I, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori sangat kurang terdapat 1 siswa dengan persentase 3,33%, pada kategori kurang terdapat 4 siswa dengan persentase 20%, pada kategori cukup terdapat 7 siswa dengan presentase 35 %, pada kategori baik terdapat 7 siswa dengan presentase 35 %, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat 1 siswa dengan persentase 3,33%.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69 | 12 | 60 % | KKM = 70 |
| Tuntas | 70 – 100 | 8 | 40 % |
| Jumlah |  | 20 | 100% |

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pada siklus I , frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 60 % sedangkan pada kategori tuntas terdapat 8 siswa dengan persentase 40 %. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal belum mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM (70).

1. **Refleksi**

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Dari hasil observasi guru dan siswa diperoleh data bahwa guru dan siswa belum maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, diantaranya:

1. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang dan tidak secara heterogen
2. Guru kurang memperhatikan dan membimbing siswa dalam kelompok
3. Guru kurang mengaktifkan siswa dalam kelompok sehingga terdapat siswa yang tidak aktif mengerjakan tugas kelompok dan mengganggu teman kelompoknya.
4. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan.

**2. Pelaksanaan Siklus II**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan**

Langkah – langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, Selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan – tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu :

1. Pelaksanaan tindakan siklus II direncanakan sebanyak 2 kali pertemuan.
2. Membuat skenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan materi pertemuan I yaitu mengenal koperasi, pertemuan II koperasi dan kesejahteraan masyarakat.
3. Menyusun format observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
4. Menyusun LKS untuk dikerjakan secara berkelompok.
5. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan siswa memahami konsep tentang koperasi dan kesejahteraan masyarakat.
6. Menyusun format penilain tes hasil belajar.
	* + - 1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran ips melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan materi mengenal koperasi dan koperasi dan kesejahteraan masyarakat pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan untuk membahas materi pembelajaran dan akhir pertemuan kedua untuk pelaksanaan tes akhir siklus. Pelaksanaan pertemuan I diadakan pada tanggal 18 September 2015 pukul 10:00-11:15 WITA dengan alokasi waktu 3x35 menit membahas mengenal koperasi. Pelaksanaan pertemuan II diadakan pada tanggal 21 September April 2015 pukul 10:00-11:15 WITA dengan alokasi waktu 3x35 menit membahas koperasi dan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pertemuan I dan II prosedur pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dan akhir pertemuan II dilaksanakan tes hasil belajar siklus II. Pelaksana tindakan siklus II adalah guru kelas IV yang melalukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer.

**Pertemuan I**

Pada pertemuan I,kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, berdoa sebelum memulai pelajaran, mengabsen siswa, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : a) siswa dapat menjelaskan pengertian koperasi tujuan dan manfaat koperasi, serta pentingnya usaha bersama melalui koperasi; b) siswa menyebutkan pengertian koperasi, tujuan dan manfaat koperasi, serta pentingnya usaha bersama melalui koperasi .

Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 18 September 2015. Guru memulai kegiatan awal dengan menjelaskan kepada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model *Numbered Heads Together* (NHT). Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran mengenal koperasi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Masuk pada kegiatan inti, guru kemudian membagi siswa dalam 6 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5 orang dalam setiap kelompok. Setiap orang dalam kelompok mendapat nomor yang berbeda yaitu mulai nomor 1 sampai dengan nomor 5. Guru memberikan bacaan dan tugas pada masing-masing kelompok dan dikerjakan secara berkelompok dengan batas waktu mengerjakan selama 20 menit. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban yang dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Guru kemudian memanggil nomor siswa untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya dan memberikan kesempatan dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain secara bergiliran namun tidak semua siswa dapat tampil menyampaikan hasil kerjasama kelompoknya. Selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian siswa diberikan pesan-pesan moral dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

**Pertemuan II**

Pada pertemuan II, kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan siswa untuk mengawali pelajaran, memberikan pengetahuan awal sebelum memasuki materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran untuk belajar sebelum memenuhi proses pembelajaran yang akan dicapai berupa : 1) siswa dapat menjelaskan perbedaan koperasi dan badan usaha lain, serta jenis dan usaha koperasi; 2) siswa dapat menyebutkan perbedaan koperasi dan badan usaha lain, serta jenis dan usaha koperasi. Pada kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 21 September 2015. Kegiatan dimulai dengan guru menjelaskan materi mengenai koperasi dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian guru membagikan nomor kepala pada masing-masing kelompok secara heterogen yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Setelah itu guru membagikan bacaan dan lembar kerja siswa masing-masing kelompok. Kelompok kemudian mendiskusikan jawaban yang benar dan menanyakan kepada guru apabila ada yang kurang dipahami dalam lembar kerja tersebut. Setelah itu guru menunjuk nomor siswa untuk naik di depan kelas melaporkan hasil kerja sama mereka dan menunjuk nomor yang lain untuk memberikan tanggapan dari jawaban temannya secara bergiliran namun tidak semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil kerja sama kelompoknya. Pada akhir pembelajaran setelah siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, guru kemudian menunjuk satu nomor siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada akhir pelajaran guru memberikan tes evaluasi akhir siklus II kepada siswa untuk dikerjakan secara individu.

**c.   Observasi** Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer atau peneliti melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

**Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari tiga belas aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi.

Berdasarkan observasi kegiatan guru siklus II pertemuan I terdapat 13 aktivitas guru yang diamati, yang pertama yaitu : 1) Guru menyiapkan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori baik, karena guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik; 2) Guru melakukan absensi termasuk dalam kategori cukup, karena guru melakukan absensi dengan suara yang kurang lantang dan sistematis; 3) Guru melakukan apersepsi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara sistematis dan menyampaikan rencana kegiatan; 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok termasuk dalam kategori baik, karena guru membagi siswa dalam bentuk heterogen; 6) Guru memberikan penjelasan mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari termasuk dalam kategori cukup, karena guru memberikan penjelasan yang singkat namun kurang jelas mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari; 7) Guru membagi LKS dan menjelaskan maksud dari LKS termasuk dalam kategori baik, karena guru membagikan LKS dan menjelaskan maksud dari LKS dengan jelas; 8) Guru mengintruksikan siswa berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan instruksi kepada siswa agar berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi; 9) Guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan dan pembetulan termasuk dalam kategori baik, karena guru member pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan atau pembetulan dengan baik; 10) Guru memberikan evaluasi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan evaluasi; 11) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi termasuk dalam kategori baik, karena guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi; 12) Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan motivasi dan pesan moral yang berhubungan dengan materi ajar kepada siswa; 13) Guru menutup pelajaran termasuk dalam kategori cukup, karena guru menutup pembelajaran tanpa mengucapkan salam dan tidak menyiapkan siswa untuk aktivitas selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan I dari 13 aspek yang diamati, terdapat 10 aspek yang mendapat skor 3, 3 aspek yang mendapat skor 2, dan tidak ada aspek yang mendapat skor 1. Sehingga persentase pelaksanaan aktivitas mengajar guru mencapai 93%, setelah dirata-ratakan aktivitas guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan. Persentase pencapaian aktivitas mengajar guru yaitu 95 % berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 13 aspek yang diamati terdapat 12 aspek yang berada pada skor 3, tidak ada aspek yang berada pada skor 2, dan 1 aspek yang berada pada skor 1. Uraian dari 13 aspek tersebut adalah sebagai berikut : 1) Guru menyiapkan siswa untuk belajar termasuk dalam kategori baik, karena guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik; 2) Guru melakukan absensi termasuk dalam kategori baik, karena guru melakukan absensi dengan suara yang lantang dan sistematis; 3) Guru melakukan apersepsi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan contoh yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan; 4) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara sistematis dan menyampaikan rencana kegiatan; 5) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok termasuk dalam kategori baik, karena guru membagi siswa dalam bentuk heterogen; 6) Guru memberikan penjelasan mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan penjelasan yang singkat dan jelas mengenai materi sebelumnya dan hubungannya dengan materi yang akan dipelajari; 7) Guru membagi LKS dan menjelaskan maksud dari LKS termasuk dalam kategori baik, karena guru membagikan LKS dan menjelaskan maksud dari LKS dengan jelas; 8) Guru mengintruksikan siswa berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan instruksi kepada siswa agar berdiskusi menjawab LKS dan membimbing kelompok berdiskusi; 9) Guru memberi pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan dan pembetulan termasuk dalam kategori baik, karena guru member pertanyaan kepada siswa yang ditunjuk dan mengarahkan jawaban dengan penguatan atau pembetulan dengan baik; 10) Guru memberikan evaluasi termasuk dalam kategori baik, karena guru memberikan evaluasi; 11) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi termasuk dalam kategori baik, karena guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi; 12) Guru memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa termasuk dalam kategori kurang, karena guru tidak memberikan motivasi dan pesan moral kepada siswa; 13) Guru menutup pelajaran termasuk dalam kategori baik, karena guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyiapkan siswauntuk aktivitas selanjutnya.
           Untuk lebih jelasnya, peningkatan aktivitas mengajar guru siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Indikator | Jumlah | % Indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | 10 | 3 | - | 36 | 93% | Baik |
| Pertemuan 2 | 12 | - | 1 | 37 | 95% | Baik |

* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menggunakan tiga kategori sesuai aspek yang dilakukan. Pada siklus II persentase pencapaian aktivitas siswa 85% yang berada pada kategori baik, adapun hasil pengamatannya yaitu : 1) Siswa memperhatikan penjelasan guru terdapat 16 orang siswa; 2) Siswa bergabung dengan teman kelompoknya secara tertib dan setiap siswa telah mendapat nomor 12 orang siswa; 3) Siswa menerima tugas kelompok dari guru 20 orang siswa; 4) Siswa aktif bekerjasama dan berdiskusi dalam mengerjakan tugas kelompok terdapat 11 orang; 5) Siswa dengan nomor tertentu melaporkan hasil kerja kelompoknya terdapat 12 orang ; 6) Siswa dengan nomor yang lain menanggapi pekerjaan temannya terdapat 10 orang siswa ; 7) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran terdapat 12 orang.

Tabel 4.6. Data Hasil Observasi Aspek Siswa

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siklus II | Indikator | Jumlah | % indikator keberhasilan | Kategori |
| B | C | K |
| Pertemuan 1 | 4 | - | 2 | 14 | 78% | Baik |
| Pertemuan 2 | 5 | 1 | - | 17 | 95% | Baik |

* 1. **Deskripsi hasil belajar siswa siklus II**

Data hasil belajar siswa pada pertemuan I dan II diperoleh melalui lembar tes pada akhir siklus II. Diperoleh gambaran bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dari 20 siswa kelas IV terdapat 17 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, dan 3 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval nilai | Kategori | Frekuensi | Persentase |
| 81 – 100 | Sangat baik | 19 | 63,33% |
| 61 – 80 | Baik  | 7 | 23,33% |
| 41 – 60 | Cukup | 3 | 10% |
| 21 – 40 | Kurang  | - | - |
| 0 – 20 | Sangat kurang  | 1 | 3,34% |

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa pada siklus II, frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori sangat kurang terdapat 1 siswa dengan persentase 3,34%, pada kategori cukup terdapat 3 siswa dengan presentase 10%, pada kategori baik terdapat 7 siswa dengan presentase 23,33%, sedangkan pada kategori sangat baik terdapat terdapat 19 siswa dengan persentase 63,33%.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPS Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **Persentase** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69 | 3 | 15 % | KKM = 70 |
| Tuntas | 70 – 100 | 17 | 85 % |
| Jumlah |  | 20 | 100% |

           Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa pada siklus II , frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa dengan presentase 15% sedangkan pada kategori tuntas terdapat 17 siswa dengan persentase 85%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan karena secara klasikal telah mencapai 75% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yaitu 70.

* + - * 1. **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar diukur melalui tes hasil belajar pada siklus II. Berdasarkan proses pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga telah berjalan dengan maksimal, artinya guru secara kalsikal telah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan baik. Aktivitas belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada siklus I.Sedangakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mencapai rata-rata 85 % dan telah berada di atas standar KKM yaitu 70 serta telah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 85% dari target yang ditetapkan yaitu 75%.
 Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng pada mata pelajaran IPS telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

**B.   Pembahasan** Pada bagian ini akan membahas mengenai data yang telah disajikan atau dipaparkan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, data yang akan dibahas pada bagian ini adalah aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Seperti dinyatakan oleh Kagan (Mei Lane Tanjungsari, 2013) Kelebihan model *Cooperative Learning* tipe NHT antara lain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memudahkan guru dalam pembagian tugas, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling terkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya, kelas menjadi lebih aktif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapatnya, munculnya jiwa kompetensi yang sehat, waktu untuk mengoreksi hasil kerja siswa lebih efektif dan efisien.

Hasil belajar IPS siswa kelas IV SD 187 Manu-manu Kec. Lilirilau, Kab. Soppeng pada siklus I menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas IV, hanya 8 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dan 12 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Sehingga secara klasikal hasil belajar IPS siswa masih rendah karena belum mencapai 70% siswa yang memenuhi KKM.

Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan II berada pada kategori sangat baik. Sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa dari 20 jumlah siswa, maka pada siklus II telah berhasil dan memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 70 dan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 85%.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh peningkatan proses pembelajaran. Hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup, sedangkan pada pertemuan II juga berada pada kategori cukup. Dan pada siklus II pertemuan I berada pada kategori baik dan pada pertemuan II tetap berada pada kategori baik. Hasil belajar siswa pada siklus I kurang, Dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik.Dan oleh sebab itu maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 187 Manu-manu Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppemg.

1. **Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* (NHT) sebaiknya diterapkan kembali oleh guru untuk menambah inovasi dalam pembelajaran.
2. Guru harus teliti dalam membimbing kelompok, karna jika dibiarkan berdiskusi sendiri tanpa pengawasan dari guru beberapa siswa tidak mengerjakan LKS dan kurang aktif untuk bertanya dan berdiskusi.

57

1. Pengaturan waktu yang akan digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).* Bandung: Yrama Widya.

Andriyanto, Agus. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas V Sdn 5 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo,* *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, (Online), [https://www.google.Com/search?q=Meningkatkan+Hasil+Belajar+Siswa+Pada+MateriSifatSifat+Cahaya+Melalui+Metode+Demonstrasi+Di+Kelas+V+ Sdn + 5 + Telaga + Kecamatan + Telaga + Kabupaten + Gorontalo](https://www.google.Com/search?q=Meningkatkan+Hasil+Belajar+Siswa+Pada+MateriSifatSifat+Cahaya+Melalui+Metode+Demonstrasi+Di+Kelas+V+%20Sdn%20+%205%20+%20Telaga%20+%20Kecamatan%20+%20Telaga%20+%20Kabupaten%20+%20%20Gorontalo) ,
(Diakses10 Februari 2015).

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Azwar Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas.* Yogjakarta: Araska.

Isjoni. 2014. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok).* Bandung: Alfabeta.

Mei Lane Tanjungsari. 2013 . *Perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan Model cooperative learning tipe numbered head Together (nht) dan think pair share.(tps).* Skripsi, (Online). <http://www.google.com/url?sa=t&rct= j&q=&esrc=s&source=web&cd=15&cad=rja&uact=8&ved=0cegqfjaeoao&url=http%3a%2f%2frepository.uksw.edu%2fjspui%2fbitstream%2f123456789%2f3627%2f2%2ft1_202009055_full%2520text.pdf&ei=m0v1vomuacqdugtxkyk4dw&usg=afqjcnflh3ysx9yvo6dko02makmcmrr0dg&bvm=bv.87269000,d.dgc>, (Diakses 3 Februari 2015).

Mania, Sitti. 2008. *Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. Vol 11 No 2:220 233 , Jurnal*(Online), [https://www.google.com/search?q = jurnal+ pengertian+ observasi&ie=utf 8&oe= u tf  8](https://www.google.com/search?q%20=%20jurnal+%20pengertian+%20observasi&ie=utf 8&oe= u tf%20 8),  (Diakses 27  Maret 2015).

Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS (Konsep dan Pembelajaran).* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan).* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Umar, Akbar. 2014.Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi.* Makassar: Program Studi Pendidikan PGSD FIP Universitas Negeri Makassar.